



JURNAL SOSIAL BUDAYA

Program Studi Pendidikan Antropologi

Volume 1 — Nomor 2 — Oktober 2014

Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Makassar



Jurnal Sosial Budaya diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Antropologi dan dimaksudkan sebagai media informasi dan arena pembahasan masalah Sosial, Budaya dan Kemanusiaan di Indonesia. Berisi artikel hasil penelitian maupun konseptual. Terbit dua kali dalam setahun. Jurnal Sosial Budaya mengundang para ahli, sarjana, praktisi dan pemuda Indonesia untuk menulis artikel pada jurnal ini.

Ketua Penyunting
Abdul Rahman

Wakil Ketua Penyunting
Siti Junaeda

Penyunting Pelaksana
Andi Octamaya Tenriawaru,
Mubarak Dahlan,
Nurlela.

Penyunting Ahli
Andi Ima Kesuma
Daman Manda
Muhammad Rasyid Ridha
Muhammad Syukur
Imam Suyitno.
Amiruddin

Pelaksana Tata Usaha
Nurfadli
Arnawan Arif
Eka Suhartono
Sadem Jusetli.

Alamat Redaksi : Program Studi Pendidikan Antropologi, Gedung FIS-UNM Lantai 3
Kampus UNM Gunungsari Baru. Email : sosialhumaniora@gmail.com.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Kata Pengantar.....	ii
Mappatetong Bola : Wujud Kegotongroyongan Masyarakat Bugis Andi Ima Kesuma.....	1
Dampak Nilai Sosial Ekonomi Tenun Sutra Pada Masyarakat Pakkana Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo Andi Nursida	16
Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Perantau Didin Wahyudi.....	25
Komunitas Punk di Kota Makassar Israpil	33
Penegakan Budaya Demokrasi Dan Kecurangan Dalam Pilkada Langsung Hariany Idris.....	51
Sinergitas Teknologi Modern Dan Kearifan Lokal Dalam Pengolahan Lahan di Desa Bulutellue Abdul Rahman	60
Dinamika Organisasi Nasional Di Sulawesi Selatan Dalam Mengawal Pergerakan Nasional 1912-1935 St. Junaeda.....	77
Modal Sosial Antar Warga Asrama Polisi Batang Kaluku Dengan Masyarakat Sekitar Edy Kurniawan.....	87
Pedoman Penulisan Artikel.....	97

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih bahwa Jurnal Sosial Budaya Volume 1, Nomor 2, dapat terbit dalam bulan Oktober 2014 ini. Berbagai hambatan dapat kita atasi, semoga hambatan-hambatan tersebut tidak akan terjadi lagi pada penerbitan-penerbitan selanjutnya.

Jurnal Sosial Budaya menerima artikel ilmiah dari hasil penelitian, laporan/studi kasus, kajian/tinjauan pustaka, maupun penyegar ilmu sosial dan budaya, yang erorientasi pada kemutakhiran ilmu pengetahuan, agar dapat menjadi sumber informasi ilmiah yang mampu memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan sosial kemasyarakatan yang semakin kompleks.

Redaksi mengundang berbagai ilmuwan dari berbagai lembaga pendidikan tinggi maupun penelitian untuk memberikan sumbangan ilmiahnya, baik berupa hasil penelitian maupun kajian ilmiah mengenai kajian dalam disiplin ilmu sosial dan budaya.

Redaksi sangat mengharapkan masukan-masukan dari para pembaca, professional bidang sosial dan budaya, atau yang terkait dengan penerbitan, demi makin meningkatnya kualitas jurnal sebagaimana harapan kita bersama.

Redaksi berharap semoga artikel-artikel ilmiah yang termuat dalam Jurnal Sosial Budaya bermanfaat bagi para akademisi dan professional yang berkecimpung dalam bidang ilmu sosial dan budaya.

Pimpinan Redaksi

MAPPATETTONG BOLA: WUJUD KEGOTONGROYONGAN MASYARAKAT BUGIS

Andi Ima Kesuma

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
Jl. A.P. Pettarani, Kampus Gunung Sari Timur, Makassar
Email :

Abstract

This study aims to explore the forms of mutual kegotongroyongan are still embedded in the village of Duampanuae. This study uses a field survey, participant observation, interviews and documentation. The results showed that the Mutual cooperation in building a house (mappatettong ball) is a lifestyle strategy in mutually ease the burden on each job. This cooperation is a living proof of the existence of harmony between people, especially in rural communities. However, in some communities perkotaanpun today, in some cases still require a spirit of mutual help. Mutual assistance as a form of social solidarity is formed because of the interest groups so that they form a unity to help each other, sharing and giving.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bentuk-bentuk kegotong royongan yang masih tertanam dalam masyarakat Desa Duampanuae. Penelitian ini menggunakan metode survey lapangan, pengamatan terlibat, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gotong royong dalam mendirikan rumah (*mappatettong bola*) merupakan strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan. Kerja sama ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama, khususnya di masyarakat pedesaan. Namun demikian, di beberapa masyarakat perkotaanpun saat ini, dalam beberapa hal masih memerlukan semangat gotong-royong. Gotong-royong sebagai bentuk solidaritas sosial terbentuk karena adanya kepentingan kelompok sehingga mereka membentuk kesatuan untuk saling menolong, saling berbagi dan saling memberi.

Kata Kunci : Mappatettong Bola, Nilai Budaya, Gotong Royong.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang pada saat ini menempati posisi keempat dalam hal jumlah penduduk. Sebagian besar penduduk/masyarakat Indonesia bermukim di wilayah pedesaan. Sebagai masyarakat yang dinamis, desa merupakan komunitas yang unik. Keunikan ini dalam pandangan umum terlihat dari kesejukan, kedamaian, dan jaminan kebahagiaan.

Desa merupakan satu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa dan mengadakan pemerintahan tersendiri (Yulianti dan Poernomo, 2003 : 3). Masyarakat pedesaan pada umumnya masih erat ikatan kekerabatan mereka. Makanya, adalah suatu yang lumrah ketika masyarakat saling mengunjungi satu sama lain meski jarak yang begitu jauh. Ciri khas yang lain dari masyarakat desa adalah masih tingginya rasa solidaritas yang ditandai dengan saling meminjamkan alat-alat pertanian atau rumah tangga, saling bertukar jasa berupa tenaga ataupun tolong menolong dalam berbagai aktivitas.

Akibat letak, hubungan ekonomi, hubungan sosial dan kekerabatan, desa merupakan kesatuan adat yang sangat erat. Beberapa kesamaan pandangan terhadap kehidupan biasanya selalu dijaga untuk mempertahankan solidaritas. *Marrumatang, Tudang Sipulung, Mabbissa Lompo'* dan berbagai kegiatan bersama merupakan instrumen adat untuk tetap mengeratkan pertalian individu di antara mereka.

Kajian terhadap masyarakat pedesaan khususnya dalam Ilmu sosial mulai berkembang pasca perang dunia dua, dan diawali dengan adanya penemuan baru tentang semakin minimnya masyarakat " primitif " yang menjadi lahan tradisional penelitian antropologi, munculnya negara-negara baru dan berkembangnya isu-isu pembangunan. Proses peralihan dari masyarakat primitif ke masyarakat moderen dapat dilihat dari sudut pandang evolusi atau linear.

Sudut pandang linear menjelaskan peralihannya berawal dari masyarakat primitif, yaitu kumpulan keluarga batih yang hidup dengan cara berburu dan meramu dalam satu kawasan hutan yang cukup luas, dan jika menggunakan cara pandang saat ini maka kehidupan dan pengetahuan mereka masih sangat sederhana. Dari kehidupan yang sedemikian itu terus mengalami proses menuju kehidupan bermasyarakat dan berkembang menjadi masyarakat tradisional, selanjutnya masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang moderen (Pahmi, 2010 : 3).

Marzali (1998) mendeskripsikan bahwa masyarakat pedesaan dianggap sebagai masyarakat yang berada di antara, atau proses peralihan bentuk masyarakat primitif dan bentuk masyarakat moderen. Mereka telah meninggalkan cara hidup primitif namun belum masuk ke dalam taraf hidup urban moderen. Namun pada sisi lain, kondisi yang sedemikian itu menyebabkan ikatan atau hubungan kekerabatan atau ikatan emosional

di antara mereka semakin erat. Dalam Pandangan Boedhisantoso (1989) Nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang selama mereka patuhi dan pedomani menunjukkan ketangguhannya dalam melakoni aktivitas keseharian. Nilai-nilai budaya itu telah tertanam begitu kuat dalam alam pemikiran maupun tingkah laku sehingga tidak mudah tersisihkan oleh hiruk pikuk kegiatan ekonomi yang berorientasi pada maksimalisasi keuntungan ketimbang keuntungan batiniah.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward B. Taylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta

masyarakat

(<http://fransmargint.blogspot.com/2011/02/aspek-aspek-kebudayaan-masyarakat.html>).

Dalam salah satu tulisannya, Ralph Linton (1936) membagi kebudayaan meliputi bagian yang tampak atau *overt culture* dan bagian yang tidak tampak atau *covert culture*. Oleh Honigman, wujud kebudayaan yang tidak tampak tadi adalah *ideas* atau gagasan, dan sesuatu yang abstrak yang berbeda dengan *overt culture* yang dapat dilihat dengan pancaindera. Oleh karenanya, *overt culture* dapat pula dinyatakan sebagai bagian dari sistem budaya karena di samping gagasan-gagasan, cakupan dari sistem budaya juga meliputi sistem nilai budaya, konsep-konsep, tema-tema pikir dan keyakinan.

Sementara itu, para ahli antropologi Inggris seperti Radcliffe Brown dan sebagian kecil ahli Antropologi Amerika, dalam memberikan pembatasan kebudayaan sangat dipengaruhi oleh konsep yang didasarkan atas *social fact* atau fakta-fakta sosial dan *conscience collective* atau kesadaran kolektive dari Emile Durkheim. Bagi mereka struktur sosial adalah dasar utama dari masyarakat dan budaya atau adat istiadat, inklusif termasuk dalam struktur sosial, yaitu sebagai proses pewarisan yang terjadi secara terus menerus. Karenanya, untuk memahami suatu struktur sosial dari suatu masyarakat, harus dirumuskan melalui fakta sosial dari suatu masyarakat. Melihat paparan ini, maka kita dapat memahami sebenarnya ada dua spirit yang dikandung oleh kebudayaan, yakni spirit berupa kompleks nilai dan fisik

sebagai pelaksana nilai (Purnomo, 2004 : 2).

Berangkat dari beberapa definisi kebudayaan tersebut maka dalam hal ini dapat ditarik benang merah bahwa Budaya merupakan warisan leluhur yang sangat erat kaitannya dengan jati diri suatu bangsa. Budaya merupakan aspek pembeda dari suatu masyarakat yang hidup dalam suatu negara dengan negara lain. Gotong royong merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia yang mengandung banyak nilai-nilai positif di dalamnya. Beberapa sumber bahkan menyebutkan bahwa gotong royong menjadi dasar filsafat bangsa Indonesia. Gotong royong dikatakan sebagai hasil perasaan dari Pancasila yang berarti nilai-nilai dalam Pancasila juga terkandung dalam gotong royong (<http://hasaninurul.wordpress.com>).

Gotong Royong menggambarkan perilaku-perilaku masyarakat pertanian desa yang bekerja untuk yang lainnya tanpa menerima upah, dan lebih luas, sebagai suatu tradisi yang mengakar, meliputi aspek-aspek dominan lain dalam kehidupan sosial. Gotong royong dapat diartikan sebagai aktivitas sosial, namun yang paling penting dalam memaknainya adalah menjadikannya filosofi dalam hidup yang menjadikan kehidupan bersama sebagai aspek yang paling penting. Gotong royong adalah filosofi yang menjadi bagian dari budaya Indonesia, bukan hanya menjadi filosofi beberapa kelompok tertentu (Bowen, 1986). Namun generalisasi mengenai bentuk-bentuk sosial semacam ini menimbulkan pertanyaan antara sifat alamiah timbal balik dan

pekerja untuk kepentingan bersama di wilayah pedesaan di Indonesia, karena pengabaian perbedaannya cukup berrisiko. Karena itu terdapat 3 perbedaan yang ditawarkan Bowen sebagai instrumen yang dirasa tepat untuk menjelaskan generalisasi tersebut, yang kita sebut dengan tolong menolong (<http://karakter0809.weebly.com/ma-kna-gotong-royong.html>).

Bentuk tolong menolong pertama disebut *Labor Exchange*, suatu bentuk yang mengkalkulasi jumlah pekerjaan-pekerjaan yang harus dipenuhi oleh tiap orang yang berpartisipasi, baik itu individu maupun kelompok-kelompok yang bekerja secara bergiliran, dan keseimbangan *labor exchange* secara normatif. Dalam antropologi ini dikenal sebagai *balanced reciprocity*. Bentuk kedua adalah *Generalized Reciprocity*, tolong menolong yang didasari oleh rasa timbal balik secara yang digeneralisasikan. Penduduk desa sebagai bagian dari komunitas memenuhi norma menolong yang lain saat ada kegiatan-kegiatan mulai dari yang sederhana seperti membetulkan atap hingga kegiatan besar seperti pernikahan. Hal ini menimbulkan perasaan yang bukan berupa kewajiban sebagai tetangga atau orang dekat melainkan perasaan tentang bagaimana orang yang akan ditolong telah membantu kita di masa lalu. Setiap orang dalam komunitas diharapkan untuk berkontribusi sebaik-baiknya. Kontribusi yang mereka lakukan akan dicatat dan diingat oleh mereka yang dibantu dan pihak yang dibantu memiliki tanggung jawab untuk membalasnya di masa depan. Bentuk ketiga adalah *Labor Mobilized on the Basis of Political*

Status, sebagai bentuk yang menekankan bahwa gotong royong terdiri dari beberapa 'pekerja' yang dimobilisasi untuk menjadi dasar status politik tertentu (<http://karakter0809.weebly.com/makna-gotong-royong.html>). Pada sebagian besar wilayah pedesaan di Sulawesi Selatan status sebagai pemilik modal ataupun elit tradisional akan secara tradisi golongan tersebut kepada hak-hak langsung untuk memberi perintah-perintah seperti menjaga desa di malam hari; membetulkan kanal, dam, dan jalan; ikut serta dalam kerja bakti seperti pembangunan jalan dan bangunan termasuk dalam hal kerjasama atau bergotong royong dalam mendirikan rumah.

Salah satu ciri masyarakat pedesaan yang menjadi bagian dari kebudayaan adalah gotong royong. Gotong royong ini merupakan aktivitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Terkait dengan fenomena gotong royong maka penelitian ini difokuskan terhadap kegiatan pembangunan rumah (*mappatettong bola* di daerah pedesaan. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya untuk memotret pola penghidupan masyarakat desa yang masih tetap mempertahankan semangat kegotong royongan itu ditengah gempuran arus modernisasi.

PEMBAHASAN

Rumah, menurut pandangan Masyarakat Bugis. Bahwa bagi setiap Manusia Bugis, 7 fase utama yang dianggap sebagai peristiwa sakral yang penyelenggaraannya

senantiasa diikuti suatu proses ritual dalam menjalani kehidupannya, yakni : Esso rijajangna (hari kelahirannya), Esso ripasellengna (hari pengislamannya / sunatan), Esso ripalebbena (hari khotaman Qur'an), Esso ripabbottengenna (hari pernikahannya), Esso ripabbolana (hari pembangunan rumahnya), Esso ripahhajinna (hari menunaikan ibadah haji), dan Esso rimatena (hari wafatnya)

Menyangkut perihal prosesi "*mappatettong bola*" (mendirikan rumah), hal ini masuk pada fase ke-5, yakni : Esso Ripabbolana (hari pembangunan rumahnya). Tahapan yang didahului oleh peristiwa pernikahan ini adalah saat dimana sepasang Manusia Bugis (suami isteri) ini telah berada pada tahap kemandirian sepenuhnya. Suatu pencapaian prestasi yang meningkatkan prestisenya ditengah-tengah masyarakat sehingga mereka telah pantas mendapat pujian "*nabolaini alena*" (berhasil me-rumah-kan dirinya).

Rumah (bola) adalah suatu kebutuhan dasar, dimana setiap keluarga dituntut untuk memilikinya. Bahwa menurut pandangan Masyarakat Bugis, fungsi rumah tidak hanya sekedar hunian dan tempat perlindungan diri dari binatang buas atau naungan dari panas matahari dan hujan belaka. Lebih dari, rumah berfungsi sebagai simbol kehormatan dan sastra sosial pemilik rumah itu.

Sebagai suatu simbol kehormatan, rumah dan halamannya dipandang sebagai benteng perlindungan hak asasi pemiliknya yang berkekuatan hukum mutlak. Adalah merupakan suatu norma yang diketahui dan

dimaklumi oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya yakni adanya suatu peraturan tak tertulis yang berlaku mutlak, yaitu : "*mate nalejja tedong*" (mati karena diinjak kerbau) bagi siapapun yang melakukan pelanggaran dalam rumah seseorang. Hal ini dalam artian bahwa jika seseorang melakukan suatu perbuatan yang dipandang melanggar "*siri*" (martabat/harga diri/kehormatan) dalam pekarangan atau rumah seseorang lainnya, sehingga mengakibatkan ketersinggungan Pemilik Rumah/Pekarangan, kemudian membunuh Si Pelanggar tersebut, maka Pemilik Rumah/Pekarangan tersebut bebas dari tuntutan hukuman apapun. Suatu tindakan yang dipandang wajar sebagai upaya yang dimaklumi dalam rangka menegakkan harkat dan martabatnya.

Pada denah interior rumah setiap rumah Bugis terdapat suatu dinding pembatas ruang tamu dan ruang keluarga yang disebut sebagai "*jajaareng*". Suatu penamaan yang berasal dari suatu kata sifat, yakni : "*jaa*" (buruk), kemudian menjadi suatu pengulangan (*jaa'jaareng*) yang penekanannya agak tegas sehingga pengertian bebasnya adalah "batas terlarang" (Forbidden Gate). Maka fungsi dari dinding pembatas ini tiada lain adalah suatu batas privacy oleh pemilik rumah yang harus dihargai oleh tamunya, siapapun adanya adapun kemudian jika tamu hendak bermalam pada rumah tersebut, maka pada ruang tamu tersebut senantiasa disiapkan ranjang (tempat tidur) yang dilengkapi dengan kelambu. Maka tiada alasan bagi tamu untuk

melanggar dinding pembatas itu dengan pemakluman "mati percuma" sebagaimana diuraikan diatas.

Bahwa kemudian rumah adalah suatu simbol strata sosia dari pemiliknya., maka itu adalah berfungsi pula sebagai atribut. Derajat kebangsawan seorang Bugis pada umumnya dapat dikenali dari model dan bentuk kediamannya. Bahkan istilah rumah itu menjadi beragam pula, berdasarkan bentuk/model menurut penghuninya, yaitu : Bola (rumah masyarakat umum), Jalampeng (rumah bangsawan tinggi) dan Saoraja (rumah kediaman raja atau istana).

Kemudian selain dari itu, rumah dipandang sebagai suatu "*azimat*" yang mempengaruhi nasib peruntungan keluarga yang menghuninya, sebagaimana diuraikan dalam "*Sure' Kutika*" (Kitab Primbon Bugis), sebagai berikut :

"*Limanrupa upe', iyanaritu : Upe' Tau, Upe' Batu, Upe' Bessi, Upe' Manu-Manu na Upe' Bola*" (ada lima macam peruntungan, yaitu : peruntungan manusia, peruntungan bebatua, peruntungan besi, peruntungan ayam/burung-burung dan peruntungan rumah).

Bahwa kelima peruntungan tersebut dipercayai memiliki perbawa yang mempengaruhi peruntungan nasib bagi pemiliknya (kepada suami/isteri/ayah/ibu bagi peruntungan manusia). Perbawa magis yang dimiliki oleh kelima peruntungan tersebut kerap disebut sebagai "*sisi*" (pertanda fisik/pamor), misalnya : garis tangan bagi peruntungan manusia, bias cahaya pada batu permata, pamor pada senjata badik/keris, corak bulu

pada ayam/burung dan penempatan "pasu" (bekas potongan dahan berbentuk bundar) pada kayu bahan bangunan rumah. Namun selain pembawa keberuntungan, kelima jenis peruntungan tersebut dapat menyebabkan efek sebaliknya (sial) jika tidak mengenali jenis dan salah menempatkan dalam pengaturan tertentu menurut kaidah yang digariskan.

Mengingat fungsi sosial rumah menurut pandangan Masyarakat Bugis inilah, maka pembangunan sebuah rumah adalah senantiasa diselenggarakan menurut konsep spiritual yang mentradisi hingga pada masa kini.

Konsep Kosmologis, Filosofi Utama Pembangunan Rumah

Rumah tradisional masyarakat Bugis adalah sejenis rumah panggung yang berbahan kayu, tersusun tiga tingkat yang berbentuk kubus persegi panjang serta dibangun dengan mengikuti konsep kosmologis menurut pandangan hidup mereka (Abu Hamid : 1977).

Bahwa pandangan hidup masyarakat Bugis Pra-Islam senantiasa menurujuk pada Sastra Suci I La Galigo. Bahkan kemudian setelah syiar Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam keyakinan lama tersebut masih lestari walau dari berbagai seginya disesuaikan dengan pokok aqidah Islam.

Konsep Kosmogony adalah inti/pokok yang melatari Mytology/Sastra Suci I La Galigo, dimana Jagad Raya (Marco Cosmos) ini tersusun dari tiga tingkatan, yaitu :

1. *Botinglangi* (Alam Atas/Khayangan), alam para

dewa yang terdiri dari 7 susun keatas. Tingkatan khayangan tertinggi dihuni oleh pemimpin para dewa yang disebut sebagai *Patoto'E* (Yang Maha Pengatur) atau *To Palanro'E* (Yang Maha Pencipta) dan kemudian kerap disebut sebagai *Dewata SEuwwaE* (Dewa Yang Tunggal). Mahadewa inilah yang memimpin para dewata untuk merumuskan aturan/tata tertib kebaikan bagi manusia yang menjalani hidupnya di Alam Tengah (*alEkawa*), sekaligus mengawasi dan memberi balasan baik bagi para manusia yang tunduk pada tata tertib itu,

2. *AlEkawa* (Alam Tengah/Bumi), alam dimana manusia menjalani kehidupannya dengan mengikuti aturan/tata tertib yang digariskan para *DEwata SEuwwaE* di *Botinglangi*,
3. *Uriliung* (Alam Bawah), alam para dewa yang terdiri dari 7 susun ke bawah dimana pusatnya dihuni oleh Guru ri Selleng Datu ri Toddang Toja, pemimpin para Dewa Alam Bawah. Alam ini pintunya berada di air (sungai, danau dan lautan) yang besusun hingga pada tingkat paling bawahnya disebut sebagai "marapettang" (dunia arwah). Suatu tingkat dimana semua arwah manusia yang telah menjalani hidupnya dengan mengabaikan tata tertib *DEwata SEuwwaE* menjalani hukumannya disini.

Menyesuaikan konsep dimensi Macro Cosmos diatas, maka suatu rumah Bugis yang terdiri dari tiga susun dipandang sebagai Micro Cosmos dengan penyusunan, sebagai berikut :

1. Bagian atas berupa loteng dan atap disebut sebagai "rakEang" dan "ulu bola/ate' bola" adalah perlambang bagi Alam Atas (*botinglangi*),
2. Bagian tengah berupa ruang-ruang yang ditempati penghuninya disebut "aIE bola" adalah perlambang bagi Alam Tengah (*alEkawa*) dimana kita berada saat ini,
3. Bagian bawah berupa tanah dimana tiang-tiang rumah itu bertumpu (berdiri) disebut "awa bola" adalah pelambangan Alam Bawah (*uriliung*).

Selain dari tatanan vertical tersebut, rumah tradisioal masyarakat Bugis pada umumnya terdiri dari 3 ruang utama yang kerap disebut (*latte'* atau *lontang*), dimana ruang tengahnya terdapat salah satu tiang yang ditetapkan sebagai pusat sebagaimana disebut sebagai "*posi bola*" (pusar rumah). Pada tiang yang fungsinya kira-kira sama dengan "*sokoguru*" inilah segala aktifitas spritual penghuni rumah dipusatkan. Bahwa disitulah dipercayai bahwa "*pongonroangna bolaE*" (roh penjaga rumah) yang merupakan pelindung sekaligus mediator yang memperhubungkan antara penghuni rumah, Dewata penghuni *Botinglangi* dan Dewata penghuni *Uriliung* berdiam. Maka disitu pula segala keluruhan phylosofi teak vertikalnya tiang *Posi Bola* menjadi perlambang keberadaan "*aIE bola*" yang dihuni sebagai wujud harmonisasi antara 2 alam (*Botinglangi* dan *Uriliung*). Oehnya itu, wujud tatanan horizontal ini tiada lain adalah suatu perlambangan aspek ke-duniawian. Bahwa rumah yang dihuni oleh suatu keluarga beserta dengan tatanannya masing-masing adalah

gambaran kecil suatu masyarakat yang harus tunduk kepada pemerintah pusat masyarakatnya (Negara), dimana aturan/tata tertib *Botinglangi* diamanahkan kepadanya (Raja/Pemimpin).

Bahwa pokok pikiran dari kearifan I La Galigo yang tercermin secara utuh pada sebuah bangunan rumah tradisional Bugis, tiada lain adalah "*mappasitinaja*" (keselarasan/keharmonisan). Bahwa bangunan ini terbentuk dari rangka kayu berbagai jenis dan ukuran serta tertata dengan baik, sehingga terhimpun sebagai satu kesatuan yang okoh dan memenuhi nilai estetikanya. Sebagaimana dilihat pada bahan konstruksi rumah tradisional Bugis, biasanya terdiri dari ramuan jenis kayu yang berbeda-beda, antara lain :

Aju Bitti (sejenis kayu berwarna kuning yag kuat), digunakan sebagai tiang dan tangga, Aju Dotta (pohon lontar) atau Aju Kaluku (pohon kelapa), digunaann sebagai pasak yang menyatukan tiang (*pattolo*, *bare'* dan *arateng*). Bahan jenis palma ini dipiilih dari pohon lontar atau kelapa yang tua dan lurus sehingga ideal dijadikan kayu bantalan yang ideal dan kuat bertahan dari hawa kering dan basah. Hal ini disebabkan karena seratnya yang kasar namun lurus dan saling bertemu (*siallurung*). Maka kayu kedua jenis ini sama-sama disebut "*allurung*" (saling bertemu). Makna yang terkandung dalam pemilihan kayu ini, yakni : seorang tua (berpengalaman) yang berkepribadian lurus (jujur) senantiasa diharapkan menjadi pemersatu (penguat) bagi semua unsur kekuatan (tiang) dalam suatu

rangka bangunan (masyarakat/negara),

Aju Cenrana (kayu cendana), digunakan sebagai rangka wuwungan (alekke' bola) dan juga sebagai dinding pembatas ruang tamu (jajaareng). Jenis kayu ini memiliki corak yang indah karena getahnya yang berwarna merah sehingga diistilahkan sebagai "aju maddara tau" (kayu berdarah manusia) dan aromanya harum. Kayu ini dalam khazanah tradisi dan budaya Bugis dianggap sebagai "kayu dewata" yang penggunaannya tidak boleh dijadikan lantai (diinjak). Makna yang terkandung dalam hal ini, adalah masyarakat yang memiliki tatanan (beradab) senantiasa berciri pada bentuk perlakuannya dalam memuliakan pemimpinnya,

Aju Kapuru' (kayu kapur), digunakan sebagai papan lantai. Sejenis kayu putih yang kuat dan mengkilap. Makna yang terkandung dalam hal ini, adalah : suatu pijakan (lantai/negeri) yang aman dan sejahtera adalah jika negeri itu senantiasa memumikan kejujuran dan niat yang putih mulus,

Aju Uru (kayu Uru), digunakan sebagai papan dinding (Padenring). Suatu jenis kayu yang kuat dan bermotif indah dengan warnanya yang coklat kemerah-merahan. Penamaan jenis kayu ini adalah "Uru" (kesamaan atau solid) yang jika ditambahkan awalan "ma" menjadi "manguru" maka pengertiannya akan lebih luas lagi, yakni : bersatu atau solidaritas. Bahwa "AIE Bola " (badan rumah) Jika diumpamakan sebagai suatu Negara akan menjadi kuat jika dibentengi (dinding) oleh rasa solidaritas rakyatnya yang menjunjung nilai persatuan dan

kesatuan bernegara. Maka dalam hal ini, pada keseluruhan unsur yang membentuk rumah Bugis itu adalah merupakan suatu pesan tak tertulis namun tergambar secara wujudiah, yakni: tatanan yang tertib dalam suatu rumah tangga akan mewujudkan suatu keluarga yang harmonis. Kemudian keluarga harmonis senantiasa akan menjadi penguat dalam suatu kesatuan kaum (masyarakat) yang tentram. Masyarakat yang tentram senantiasa diharapkan bersatu padu dalam suatu Negara yang kuat.

Prosesi Mappatettong Bola dan Maknanya

Secara umum, membangun suatu rumah tradisional Bugis adalah suatu ikhtiar yang terproses sebagai berikut:

1. Memilih tanah lokasi pembangunan rumah pemilihan tempat mendirikan rumah (Tanah abbolang) adalah suatu yang amat spesifik dan memerlukan petunjuk dari ahlinya yang biasa dikenal sebagai "Panre bola/panrita bola" (ahli bangunan yang menguasai metafisika rumah).

Bahwa dalam hal ini, "Panre Bola" dan "Tukang Bola" (tukang kayu) adalah dua profesi yang berada pada bidang yang sama, namun memiliki taraf yang berbeda. Seorang Panre Bola adalah mutlak memiliki keterampilan mengolah kayu yang sama tarafnya dengan Tukang Bola, namun ia memiliki kelebihan khusus dalam hal olah spiritual yang menyangkut hal-hal gaib menyangkut bidangnya. Olehnya itu, seorang

Panre Bola kerap pula diistilahkan sebagai "Uragi Bola/Santro Bola" (dukun rumah).Maka biasanya Panre Bola ini adalah sebelumnya meniti karir sebagai seorang Tukang Bola yang kemudian setelah mencapai taraf keahlian sebagai "Panre" maka ia pula diangkat sebagai "Punggawa Tukang " (Pemimpin kelompok tukang kayu).

2. Memilih kayu sebagai ramuan bahan pembangunan rumah yang biasanya dilakukan oleh Panre Bola,sekaligus melaksanakan proses pembuatannya (pengerjaan).,
3. Mappatettong Bola (mendirikan rangka bangunan rumah).
4. Menre Bola Baru (menempati rumah baru).

Prosesi Mappatettong Bola yang merupakan tahap ke-3 dalam rangkaian proses pembangunan rumah Bugis adlah suatu hal yang amat penting,mengingat pada tahap inilah yang paling banyak berperan dalam pengisian roh Rumah ,sebagaimana diharapkan oleh pemiliknya untuk menempati suatu "Upe bola" (peruntungan rumah).Adapun tahapan-tahapan dalam proses yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Mattibang (Merangkai Tiang)

Sehari sebelum "mappatettong bola" (mendirikan rumah),Penre Bola serta segenap tukannya merangkai tiang-tiang AIE Bola (badan rumah) dan diletakkan pada posisi berdirinya masing-masing,kecuali "tibang" (rangkaan tiang) yang posisinya berada dibelakang "tibang posi bola" (rangkaian dimana termasuk tiang pusat rumah berada),diletakkan dengan arah

yang berbeda dengan tidak menindih "tibang posi bola".

Bahwa rangkaian adalah terdiri dari jajaran 4 atau 5 batang tiang yang disatukan dengan dua lembar kayu pipih,yakni : Pattolo Yase (Pasak atas) dan pattolo yawa (pasak bawah).Maka pada suatu rumah yang terdiri dari "tellu latte " (Tiga ruang),terdiri dari 4 tibang.

Ketika sementara proses pengerjaan "mattibang "ini ,pihak pemilik rumah mendatangi tetangga,sahabat dan kerabat dengan maksud mengundang untuk membantu pelaksanaan pendirian rumah pada esok harinya.Undangan ini dikenal dengan sebutan "maduppa pappatetong bola " (Undangan pendirian rumah).Seorang yang melaksanakan pengundangan ini adalah sebaiknya pemilik rumah sendiri (suami) atau setidaknya kerabat terdekatnya yang berjenis kelamin laki-laki dan sudah berumur dewasa.

Sebagaimana layaknya pengundang ini mengenakan pakaian terbaiknya (sarung dan penutup kepala) seraya bertamu kepihak keluarga yang iundangnya dengan menguraikan maksudnya ,sebagai berikut:

"Tabe taparajaiyyangngnga
addampengngta. Idi' silise'bola
riduppai nakiengkangmai,turun
mabbali reso ri appatettong bolana
LA BACO,mamuare napuelo'i
puangnge ,baj ri ele'e
naripatettong.Pimeng riduppaiki
turut ri abbarasanjingenna
matu'riwenni,e.

(mohon maaf yang sebesar-besarnya,anda beserta seisi rumah dimaksudkan untuk diundang maka

kami datang kemari, kiranya dapatlah membantu pada acara pendirian rumahnya LA BACO, semoga diridhoi Tuhan, akan dilaksanakan pendiriannya pada esok pagi. kemudian anda sekalian diundang pula kiranya berkenan untuk hadir pada acara pembacaan syair Barzanji nanti malam).

Bahwa adalah suatu kepercayaan yang diyakini masyarakat Bugis pada umumnya, bahwa : " Pemmali maraja turung mabbali reso ri appatettong bola, e narekko de nataritampai" (pemali/larangan besar untuk turun tangan membantu pada acara pendirian rumah jika tidak diundang /diminta). Akibat yang terjadi bagi yang melanggarnya adalah cedera atau bahkan mati akibat kecelakaan pada sementara pelaksanaan pendirian rumah tersebut.

Selain dari Madduppa pappatettong, pihak pemilik rumah juga melakukan "madduppa guru" (mengundang guru), yakni undangan yang disampaikan kepada para "Parewa sara " (Pegawai Syariat Islam yang terdiri dari : Imang (imam), kotte' (khotib), Bilala' (Bilal) dan Doja (penjaga mesjid). Mereka dimohon kesediannya membacakan syair Barzanji (suatu bacaan syair Sholawat yang mengisahkan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW) pada malam sebelumnya Mappatettong Bola.

Namun sebelum kedua undangan (Madduppa pappatettong dan Madduppa Guru)

Dilaksanakan , jauh hari sebelumnya yakni setelah hari pendirian rumah ditentukan , pihak pemilik rumah telah menyampaikan "kasiwiang pappaiseng " (Penghaturan pemberitahuan) kepada Tokoh

adat/pemerintah setempat. Suatu penyampaian yang dihaturkan sebagai permohonan izin dan restu kepada pemimpin yang bermakna sebagai suatu penghargaan atau penghormatan .

Maddoja Bola (menjaga rumah hingga pagi),

Pada malam sebelum acara Mappatettong Bola, ketika rangkaian tiang (Tibang) sudah rampung, maka diadakanlah "maddoja Bola". Proses gotong royong yang tergambar dalam masyarakat bugis sudah bermula pada tahap ini.

Para kaum ibu telah sibuk sejak pagi untuk memasak penganan kue-kue dan makanan pokok (nasi dan lauk pauk) untuk dihidangkan pada acara malam ini. Mereka adalah terdiri dari tetangga, sahabat dan kerabat yang datang membantu tanpa diminta.

Panre Bola telah membalut bagian ujung kaki, pertengahan dan ujung atas tiang Posi Bola dengan secarik kain kaci atau kafan. Selain itu dibuatkannya pula "lawa-lawa addewatang" (dinding dewata) berupa kotak yang terbuat dari anyaman bambu (Lawasoji/Walasuji) yang dibalut kain putih dan didalamnya dinyalakan pelita (lampu duduk). Kotak ini dibuat sejumlah 5 perangkat dan ditempatkan pada ke-4 sudut Abbolang (tanah /area pendirian rumah) serta 1 buah yang paling besar diletakkan didekat tiang posi Bola (pusat rumah)

Kotak yang terletak ditengah inilah diletakkan pula Addupang (mangkok dupa).

Sementara itu, Para Tukang kayu juga menyiapkan beberapa "Jengka" (dua bilah bamboo

panjang yang disatukan dengan ikatan rotan pada kedua ujung puncaknya).

Jengka ini berfungsi sebagai penahan yang menyangga rangkaian Tibang yang telah didirikan. Selain jengka ini, disediakan pula beberapa batang bamboo yang pada ujungnya dipasang jalinan rotan yang berbentuk jerat. Tujuan dari alat ini adalah juga sebagai penahan tiang-tiang yang didirikan.

Kira-kira setelah menunaikan shalat Isya, diadakanlah pembacaan syair Barzanji yang didengar dengan khidmat oleh semua yang hadir. Setelah itu dipanjatkan doa penutup untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT, kemudian bersantap bersama.

Setelah acara makan malam, Panre Bola dan segenap pembantunya memulai ritual "Mabbannapati Dewata" (menghadirkan roh Dewata). Panre Bola menyalakan dupa dan pelita didalam kota yang terletak didekat posi Bola, diikuti secara serempak oleh para pembantunya yang menyalakan pelita dalam kotak pada keempat sudut. Hidangan berupa sokko patangrupa (Nasi ketan 4 warna) dan lauknya yang teratur pada baki dihaturkan didekat Panre Bola sebagai persiapan "Mattoana Dewata" (Persembahan kepada Dewata). Genderang ditabuh oleh para pembantunya, Panre bola merapalkan mantra pemanggil roh dewata.

Setelah merapal mantra, Panre Bola yang dapat merasakan kehadiran roh Dewata mempersilahkan kepada "Passure' Galigo" (Pembaca syair ilagaligo) untuk melanttungkan syair-syairnya yang dbiasanya dipilih dari

"Pareena " (bab) La Mula Tau" (Manusia permulaan). Bab pertama dalam sastra Suci I LA GALIGO yang mengisahkan peristiwa diturunnya La Togelangi Batara Guru Aji Sangkuru Wira Manunrungru ri Tellampulaweng ke AIEkawa (bumi). Pembacaan Sure itu diikuti oleh tabuhan gendang dan tiupan "Balio" (Serulling) Dengan irama yang menyesuaikan.

Sementara pembacaan sure Panre Bola melanjutkan akifitasnya dengan memotong sepasang ayam berbulu putih. Darahnya diusapkan pada posi Bola, seraya menghanturkan hidangan "Pattoana Dewata". Ritual inilah yang dianggap sebagai inti acara pada malam itu. Sesuatu yang dimaknai sebagai "pengisian" roh pada pusat rumah yang berfungsi sebagai penjaga rumah itu.

Hingga setelah pembacaan sure Galigo, pemilik rumah dan Panre Bola tidak diperkenankan tidur dalam rangka menjaga apai pelita dalam ke-5 kotak agar tidak sampai padam hingga terbitnya fajar. Selain itu, mereka menjaga pula sekiranya jangan tiang-tiang rumah yang terhampar sebagai rangkaian Tibang itu jangan sampai dilangkahi kucing atau anjing. Karena jika hal itu terjadi, dipercaya dapat mengakibatkan nasib buruk 9Sial) bagi rumah itu.

Seiring dengan syiar Islam, maka ritual ini sudah semakin langkah didapati dalam acara "Maddoja Bola". Tata cara pelaksanaannya sudah dipangkas sedemikian rupa jika hal itu dipandang bertentangan dengan Aqidah Islam dan diganti dengan tata cara yang islami. Bagian prosesi yang dipangkas itu antara lain pembacaan sure ' I LA galigo, diganti

dengan Syiar Elong yang
bernafaskan Tauhid, sebagai
berikut:

*EE Puang ,addampengengengi
atamMu Puang,
Puang Makkata,e..
Ri Atanna Laa Ilaaha'llallah,
Muhammadarrasulullah,
AssampEakko Nabi,
Attuala'ko Malaika',
Nalinrungiko Umma'mu,
Ri Atanna Laa Ilaaha'llallah,
Muhammadarrasulullah.*

Artinya :

Wahai Tuhan kami, ampuni hamba-
Mu wahai Tuhan,
Tuhan yang memiliki hamba-Nya,
Bagi hamba-Nya Laa Ilaaha'llallah,
Muhammadarrasulullah,
Tepislah bala wahai Nabi,
Tolaklah bala wahai para Malaikat,
Dikau akan dilindungi/dibela oleh
umatmu,
Bagi hamba-Nya Laa
Ilaaha'llaha'llallah,
Bagi hamba-Nya Laa Ilaaha'llallah,
Muhammadarrasulullah.

Mappatettong Bola (mendirikan rumah).

Fajar telah menyinsing, para tetangga, sahabat dan kerabat telah berdatangan dengan membawa kesiapannya masing-masing. Ada yang membawa "pattunrung" (palu besar yang terbuat dari kayu), tuluu (tali temali), panroli'(linggis) dan lainnya. Mereka semua bersiap dan tunduk para arahan "PanrE Bola" sebagai pemimpin kegiatan. Kemudian mereka disuguhi makanan dan minuman sebagai sarapan pagi.

Tibang (rangkaiian tiang) pertama yang didirikan adalah tibang dimana tiang Posi Bola

berada dalam rangkaiian itu. PanrE Bola berada pada posisi memegang Posi Bola lalu meneriakkan "Bismillah Allahu Akbar, PaEnrE'niii!". Maka para "Pappatettong" (bala bantuan pendirian rumah) menarik tali dari dua arah. Sementara itu sebagian dari mereka menahan batang-batang, tiang agar tidak bergeser dari tempatnya. Adapula yang bersiap memegang "jEngka" untuk menahan berdirinya Tibang pertama ini.

Setelah Tibang pertama berdiri dan di tahan oleh "jEngka", disusullah pendirian Tibang kedua. Ketika Tibang ini berhasil ditegakkan, dipasanglah "arateng" (balok lembaran kayu untuk merangkai tibang demi tibang pada sebelah bawah). Demikianlah selanjutnya hingga ke-4 Tibang berhasil ditegakkan. Selanjutnya dipasanglah "bare" (balok lembaran kayu untuk merangkai tibang demi tibang pada sebelah atas). Kemudian diperbaikilah letak dan lurus rangka bangunan yang telah didirikan itu. Maka prosesi Mappatettong Bola dinyatakan berhasil dilaksanakan.

Adapun halnya dengan pemilik rumah, sepasang suami isteri itu mengenakan pakaian terbaiknya lalu duduk berdampingan menyaksikan prosesi Mappatettong Bola. Keduanya menyaksikan para tetangga, sahabat dan kerabatnya bermandi peluh dalam membantu pendirian rumah mereka dengan penuh keharuan. Maka tertanamlah budi budi dan rasa kesetiakawanan terhadap masyarakatnya. Timbullah kebanggaan dan rasa syukur yang amat dalam sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat gotong royong ini. Setelah prosesi Mappatettong Bola dinyatakan usai,

keduanya segera mempersilahkan kepada khalayak Pappatettong untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan.

Kultur Mappatettong Bola sebagai suatu kajian phylosofis Kesetiakawanan Nasional

Pada masyarakat Bugis dan Sulawesi Selatan pada umumnya, ada dua azas yang senantiasa ditanamkan pada kepribadian dan kehidupan bermasyarakatnya, yaitu: Siri na PessE (Harga Diri dan Solidaritas Kemanusiaan). Sebagai suatu pribadi, maka "Siri" adalah pilar yang menopang kerangka berpikir dan prinsip mutlak Hak Azasinya sebagai manusia yang menjalani kehidupannya. Maka para orang tua-tua senantiasa menekankan dan menanamkan prinsip "Siri" ini dengan ungkapan yang tak terbantahkan (mutlak), antara lain:

Siri'Emi Natotau, narEkko' dE'ni Siri'E, maddupatau mani asengna (karena adanya Sirilah sehingga kita pantas disebut sebagai manusia, jika sekiranya tiada lagi Siri, maka kita hanyalah berbentuk manusia adanya).

Naiyya Siri'E, sunge'naranreng, nyawa nakira-kira (sesungguhnya Siri itu, melekat pada jiwa, nyawa taruhannya).

Maka dalam hal ini, Siri yang pengertian sempitnya sebagai "malu" serta mencakup pengertian luhurnya sebagai harkat dan martabatdiri atau harga diri adalah suatu nilai yang paling sacral. Sementara nilai yang menyangkut aplikasi diri sebagai warga suatu komunitas keluarga, masyarakat dan bernegara hingga sebagai dari "warga ras manusia", dituntut pula

untuk mengedepankan nilai "pessE" (solidaritas). Bahwa asaz ini senantiasa berada sebagai pelindung yang membentengi "siri" itu sendiri, sebagaimana Sultan Alauddin Somba Gowa mewasiatkan: "Punna tEnamo Siri'nu, paEntengngi paccEnu" (sekira tiada lagi 'harga dirimu, setidaknya tegakkanlah solidaritasmu). Maka dalam hal ini, "pessE" sebagai suatu rasa solidaritas adalah merupakan wujud utama dari rasa kesetiakawanan.

Masyarakat Bugis dengan kekayaan filosofi Budayanya senantiasa menempatkan "Siri na PessE" sebagai roh utama dalam penyelenggaraan adat dan tradisinya dari waktu ke waktu, termasuk dalam hal ini adalah prosesi Mappatetteng Bola. Bahwa dalam menyelenggarakan suatu kegiatan bersama (gotong royong), ada beberapa hal yang senantiasa ditanamkan sebagai roh luhur dari kegiatan itu yang nampak pada prosesi ini, adalah sebagai berikut: Siri Sipakatau (harkat saling memanusiakan) yang dinampakkan oleh pihak pemilik rumah yang menghaturkan undangan kepada para tetangga, sahabat dan kerabat untuk memohon bantuannya. Hal ini memungkinkan jika keluarga pemilik rumah itu memiliki jalinan Silaturrahmi yang terpelihara erat dengan para tetangga, sahabat dan kerabatnya. Sementara itu, syarat utama terjalinya silaturrahmi hanyalah apabila seseorang saling menghargai satu sama lainnya. Bahwa setiap diri dikehendaki oleh tatanan kehidupan bersosial untuk saling peduli dengan didasari saling memuliakan antar sesama manusia, sebagaimana disebut dalam khazanah Siri, yakni :

Sipakkiade'Sipakatau (saling memanusikan sebagai manusia beradab). *pessE* MabbalirEso (solidaritas dengan saling membantu) yang diwujudkan oleh masyarakat terhadap sesama anggota masyarakatnya. Suatu upaya yang tergerak dari ketulusan hati berkat penghargaan pemilik rumah yang telah mengundangnya dengan penuh hormat antar sesama "pribadi Siri" (*siasiri*).

Suku Bugis adalah bagian dari suatu Bangsa yang besar, yaitu Bangsa Indonesia. Maka penjabaran "Siri PessE" seyogyanya diaplikasikan dalam suatu wujud "Kesetiakawanan nasional" yang dijiwai dengan unsur-unsur yang di maknai dalam tinjauan Siri, yakni: *SipakkeEade'* (saling Tertib), *SipakaeEnrE'* (saling meninggikan), *sipakalebbi* (saling menghargai) dan *sipakatau* (saling memanusikan). Kemudian dalam memaknai rasa kesetiakawanan, senantiasa dijiwai dalam ranah *PessE*, yaitu: "*Marebba Sipatokkong, Malii' Siparappe', Maliluu Sipakainge', Siruii'MenrE' Tessiruii'Noo'*" (jika jatuh akan saling menegakkan, jika hanyut akan saling menghela, jika khilaf akan saling mengingatkan, saling menarik ke tempat tinggal tanpa saling menarik turun).

DAFTAR PUSTAKA

- Boedishantoso, Subur. 1989. *Petani Dan Pembangunan*. Berita Antropologi Indonesia No.46. Jakarta : Jurusan Antropologi, FISIP-UI.
<http://fransmargint.blogspot.com/2011/02/aspek-aspek-kebudayaan-masyarakat.html>. Akses : Rabu, 5 Maret 2014, Pukul 10.55 WITA.

<http://hasaninurul.wordpress.com>
 Akses : Rabu, 5 Maret 2014, Pukul 16.45 WITA.

<http://manfaat-pengetahuan.blogspot.com/2014/01/pengertian-gotong-royong.html>. Akses : Jumat, 7 Maret 2014, Pukul 16.22 WITA.

Koentjaraningrat. 1983. "Ciri-Ciri Dari Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Indonesia" Dalam Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. *Sosiologi Pedesaan*, Jilid I. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Indonesia Masa Ini*. Jakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi.

Marzali, Amri. 1998. *Konse Peisan dan Kajian Masyarakat Pedesaan di Indonesia*. Antropologi Indonesia No.54. Jakarta : Jurusan Antropologi, FISIP-UI.

Pahmi, 2010. *Perspektif Baru Antropologi Pedesaan*. Jakarta : Gaung Persada Press.

Pranadji, Tri. 2009. *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong Dalam Perspektif Budaya Bangsa*. Bogor : Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, IPB Volume 27.No.1, Juli 2009.

Purnomo, Mangku. 2004. *Pembaruan Desa*. Yogyakarta : Laper Pustaka Utama.

Yulianti, Yayuk dan Mangku Pornomo. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Lapper Pustaka Utama.